BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data bulan oktober tahun 2019 luas lahan sawit Indonesia saat ini mencapai 16,38 juta hektare (ha). Angka tersebut terdiri atas 6,77 juta ha perkebunan rakyat, 1,5 juta ha perkebunan besar negara, dan 8,56 juta ha perkebunan besar swasta. Berdasarkan data perwilayah, Riau merupakan provinsi dengan lahan sawit terluas, yakni mencapai 3,38 juta ha atau sekitar seperlima dari total luas lahan di Indonesia. Semenatara posisi dengan lahan sawit terluas kedua adalah provinsi Sumatera Utara (2,1 juta ha) dan posisi ketiga yaitu, provinsi Kalimantan Barat (1,8 juta ha). (Dirjenbun, 2019)

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan devisa Negara.

Dalam usaha meningkatkan produksi TBS kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma.

Prospek kelapa sawit pengurangan impor kedelai mendorong pemerintah Tiongkok untuk mencari alternatif minyak nabati lain. Pilihannya jatuh ke sawit di Indonesia, Kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan penghasil minyak yang saat ini banyak digeluti oleh para pengusaha-

pengusaha. Pentingnya pembangunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, selain dapat menambah devisa negara, juga memberikan lowongan kerja bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan. Tidak hanya bagi para intelektual sarjanawan ataupun sarjanawati yang dapat bekerja pada perkebunan kelapa sawit, tetapi terbuka bagi setiap orang yang mau, meskipun tingkat pendidikan menentukan strata kedudukan di dalamnya.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memerlukan sistem manajemen yang baik, perubahan komposisi gulma secara cepat dari gulma semusim maupun gulma tahunan harus cepat dilakukan pengendalian oleh pihak perusahaaan maupun petani kelapa sawit agar tidak tejadi persaingan. Berbagai macam pengendalian gulma yaitu, pengendalian gulma dengan cara manual, mekanis, biologi dan secara kultur teknis tetapi yang sering ditetapkan oleh perkebunan adalah secara kimiawi dan mekanis, Masalahnya pada pererkebunan cara kimiawi dan mekanis jika sudah lebat digunakan herbisida asal-asalan yang mengakibatkan pengendalian menjadi kurang efektif. Pada perkebunan juga banyak yang menggunakan cara yang lebih efektifitasnya tidak menggunakan komposisi gulma agar lebih efisien. Padahal untuk mengendalikan gulma butuh komposisi gulma di lahan untuk mengetahui herbisida yang digunakan. Pada gulma semusim digunakan herbisida kontak contohnya paraquat diklorida dan untuk gulma tahunan di gunakan herbisida sistemik contohnya glifosat.

Dengan adanya penelitian ini maka pengendalian gulma dapat dilakukan dengan benar dan tepat dengan cara kimia, cara ini sering dilakukan

di perkebunan kelapa sawit hanya cara mekanis dan kimia. Dan cara ini tidak pernah memperhatikan komposisi gulma, dengan demikian cara itu tidak pernah efektif dan efisien. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakuakan penelitian tentang komposisi gulma di kebun kelapa sawit.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui komposisi jenis gulma yang terdapat di kebun inti dan kebun plasma kelapa sawit
2. Mengetahui gulma dominan yang berada di perkebunan inti maupun perkebunan plasma.
3. Mengetahui perbedaan komposisi gulma di perkebunan inti dan perkebunan plasma

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi peneliti lain yang dapat menjadi bahan penelitian sejenis
2. Memberi informasi dalam pengelolaan pengelompokan-pengelompokan gulma di kebun inti dan plasma